

EFEKTIVITAS PROGRAM TRIBINA (BINA KELUARGA BALITA, BINA KELUARGA REMAJA, BINA KELUARGA LANSIA) KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (studi kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar)

Widia Rahayu¹, Arpandi², Ahmad Baihaqi³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: rahayuwidia47@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena, yaitu: Desa Guntung *Pertama*, kurangnya kemampuan kader dalam melaksanakan program. *Kedua*, pelaksanaan cenderung formalitas. *Ketiga*, kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada kegiatan BKB. Desa Padang Luar *Pertama*, kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Program Tribina. *Kedua*, jadwal kegiatan kurang fleksibel. *Ketiga*, kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada kegiatan BKB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 22 orang. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Tribina kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (studi kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar) saat ini kurang efektif yang diukur berdasarkan teori Campbell J.P dalam (Muhamad sawir, 2020:127) Hal tersebut dapat dilihat pada 5 sub variabel dan 10 indikator rata-rata bisa dikatakan berjalan dengan kurang efektif walaupun ada yang cukup efektif. Adapun faktor pendukung, yaitu: Keberhasilan program tribina dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pembinaan keluarga; Beberapa masyarakat merasa puas terhadap pendampingan dan penyuluhan yang diberikan oleh kader; Kesaadaran masyarakat meningkat akan pentingnya pembinaan keluarga menuju keluarga berkualitas melalui program Tribina. Sedangkan faktor penghambat yaitu: Sumber daya manusia (SDM) kader masih kurang; Pelaksanaan yang kurang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat; Jadwal kegiatan yang sering berubah menyebabkan rendahnya minat partisipasi warga, karena kurangnya terkoordinasi dengan waktu kerja atau aktivitas utama warga; kurangnya dana pemerintah desa dalam pemenuhan sarana dan prasarana program.

Kata Kunci: Efektivitas, Program Tribina, Desa Guntung dan Desa Padang Luar

ABSTRACT

This study is motivated by several observed phenomena. In Guntung Village: first, limited capacity of cadres in program implementation; second, implementation tending to be merely formalistic; and third, insufficient village funding support for supplementary feeding (PMT) for toddlers in BKB activities. In Padang Luar Village: First, inadequate facilities and infrastructure for the Tribina Program; second, inflexible activity schedules; and third, insufficient village funding support for PMT for toddlers in BKB activities. The research employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, totaling twenty-two respondents. Data analysis was conducted through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results indicate that the effectiveness of the Tribina Program in Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency (case studies of Guntung and Padang Luar Villages) is currently less effective, based on Campbell J.P.'s effectiveness theory (Muhamad Sawir, 2020:127). This can be seen from the five sub-variables and ten indicators, which on average can be categorized as less effective, although some aspects are considered quite effective. The supporting factors include increased community knowledge regarding family development through the Tribina Program, several community members feeling satisfied with the assistance and counseling provided by cadres, and increased community awareness of the importance of family development in achieving quality families through the Tribina Program. Meanwhile, the inhibiting factors include limited human resources (HR) among cadres, implementation that has not fully met community

needs, frequently changing activity schedules that result in low community participation due to a lack of coordination with residents' working hours or main activities, and limited village government funding in providing adequate facilities and infrastructure for the program.

Keywords: *Effectiveness, Tribina Program, Guntung Village and Padang Luar Village*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam mendidik individu berkualitas. Pembangunan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas, terutama di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Keluarga menjadi fondasi penting dalam yang membentuk kepribadian perilaku, dan kualitas hidup seseorang. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ekonomi keluarga, tetapi juga menyangkut aspek psikologi, sosial dan pendidikan anggota keluarga.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan sistem Informasi keluarga. Oleh karena itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional membentuk wadah pembinaan ketahanan keluarga melalui Tiga Bina (Tribina) dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat menjadi potensi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tribina keluarga sejahtera merupakan program pemberdayaan masyarakat yang terbentuk menjadi tiga kelompok dan dibuat dengan tujuan tertentu yaitu: Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja usia 10 – 24 tahun untuk meningkatkan bimbingan, pembinaan atau pengetahuan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga dan remaja yang berkualitas.

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia) dalam rangka meningkatkan kualitas hidup peningkatan pengetahuan keluarga lansia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merumuskan 8 fungsi keluarga demi memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana seharusnya sebuah keluarga yang ideal. 8 fungsi keluarga tersebut yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan yang terakhir yaitu fungsi lingkungan.

Pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu kunci meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, di Desa Guntung Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara melaksanakan program Tribina yang sudah dimulai sejak tahun 2020 dan berjalan secara rutin satu kali dalam sebulan. Ciri khas pelaksanaan di Desa Guntung adalah kegiatan setiap bina (BKB, BKR, dan BKL) dilaksanakan pada hari dan jam yang berbeda, misalnya kegiatan BKB bisa dilaksanakan pada hari senin pagi, sedangkan BKR diadakan pada Rabu sore, dan BKL pada Jumat siang. Tempat pelaksanaan kegiatan juga biasanya dilakukan di balai atau sekolah PAUD, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai utara melaksanakan program Tribina juga telah berlangsung sejak tahun 2020, namun dengan pola pelaksanaan yang sedikit berbeda yang dimana kegiatan BKB, BKR dan BKL di Desa ini dilaksanakan sehari saja, namun tetap dengan jam dan tempat yang berbeda-beda. Kegiatan tidak selalu dilakukan di balai desa, melainkan sering berpindah-pindah di rumah masyarakat yang menjadi tuan rumah kegiatan.

Selama pelaksanaan program tersebut tentu banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan tribina, baik dari sisi sarana dan prasarana, keterlibatan kader, dukungan masyarakat, maupun koordinasi dengan instansi terkait. Berdasarkan observasi di lapangan, penulis menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa masih terdapat kendala permasalahan seperti:

1. Desa Guntung Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Kurangnya kemampuan kader dalam melaksanakan Program.

Kemampuan operasional kader belum sepenuhnya memahami cara penyampaian materi sosialisasi kepada masyarakat, sehingga informasi yang diberikan sering kurang dimengerti dan tidak menarik perhatian peserta. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) kader serta kurangnya pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan sehingga berdampak pada pencapaian program yang belum sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam tiga bina yaitu (BKB), (BKR), (BKL). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader dan kualitas jasa layanan pelaksanaan kegiatan menjadi hal penting untuk mendukung keberhasilan program tribina secara menyeluruh.

b. Pelaksanaan cenderung formalitas.

Pelaksanaan Program hanya dilakukan sebagai bentuk formalitas hanya memenuhi kewajiban kegiatan tanpa adanya proses monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Kegiatan berjalan sesuai jadwal, namun tidak disertai peninjauan apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan tujuan program atau belum. Akibatnya, pelaksana tidak memperoleh umpan balik yang jelas mengenai efektivitas kegiatan yang di jalankan, dan perbaikan terhadap kekurangan di lapangan jarang dilakukan.

c. Kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada kegiatan BKB.

Pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Masih ditemukan permasalahan terkait kurangnya pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita. Dikarenakan kurangnya anggaran sehingga mengakibatkan menu PMT tidak sesuai dan kader menjadi kurang paham dengan menu gizi yang sesuai pedoman untuk balita. Padahal BKKBN telah menganjurkan pola pemberian makanan sesuai dengan “isi piringku” yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk dan 20% buah-buahan. Dengan demikian, masih diperlukan dana anggaran yang cukup dan terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta penilaian yang lebih sistematis agar pelaksanaan kegiatan BKB sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh BKKBN.

2. Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

a. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Program Tribina.

Pelaksanaan Program Tribina yang meliputi (BKB), (BKR), (BKL), masih ditemukan kendala pada aspek sarana dan prasarana salah satunya adalah tidak tersedianya layar proyektor, mikrofon untuk mendukung kegiatan penyuluhan serta tempat pelaksanaan yang belum menetap yang dimana pelaksanaannya masih menggunakan rumah masyarakat, sehingga kegiatan sering berpindah-pindah lokasi. Kondisi ini membuat peserta sulit berkonsentrasi saat menerima materi. Keterbatasan sarana tersebut memengaruhi pemenuhan kebutuhan peserta yang mengharapkan fasilitas yang memadai untuk mendukung kenyamanan selama kegiatan berlangsung. Akibatnya beberapa peserta merasa kurang puas terhadap pelaksanaan program dan hambatan ini juga berdampak pada pencapaian tujuan program secara menyeluruh.

b. Jadwal kegiatan kurang fleksibel.

Pelaksanaan program Tribina jadwal kegiatan yang ditetapkan sering kali bertabrakan dengan waktu kerja masyarakat, terutama bagi warga yang bekerja di pagi hari hingga siang hari. Akibatnya, tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan menjadi kurang yang mana di Desa Padang Luar terdapat sekitar 56 keluarga yang memiliki Balita, 153 keluarga Remaja dan 132 keluarga lansia. Menurut data kehadiran jumlah keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan hanya sekitar 20%, yaitu sekitar 20-23 keluarga balita, 25-30 keluarga remaja, dan 22 keluarga lansia, sehingga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya program tersebut menjadi rendah.

c. Kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada kegiatan BKB.

Pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Masih ditemukan permasalahan terkait kurangnya pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita. Dikarenakan kurangnya anggaran sehingga mengakibatkan menu PMT tidak sesuai dan kader menjadi kurang paham dengan menu gizi yang sesuai pedoman untuk balita. Padahal BKKBN telah menganjurkan pola pemberian makanan sesuai dengan “isi piringku” yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk dan 20% buah-buahan. Dengan demikian, masih diperlukan dana anggaran yang cukup dan terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta penilaian yang lebih sistematis agar pelaksanaan kegiatan BKB sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh BKKBN.

Efektivitas Program Tribina, (bina keluarga balita, bina keluarga remaja, dan bina keluarga lansia) dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori efektivitas menurut Campbell J.P Cambell J.P, (Muhammad Sawir, 2020:127). Untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah, efektivitas Efektivitas Program Tribina diukur melalui lima variabel utama yaitu, Keberhasilan program, Keberhasilan sasaran, Kepuasan terhadap program, Tingkat *input* dan *output*, dan Pencapaian tujuan menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti dengan judul "Efektivitas Program Tribina, (bina keluarga balita, bina keluarga remaja, dan bina keluarga lansia) Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar)".

Efektivitas berasal dari kata "efektif" yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah pengaruh/efek keberhasilan atau kemandirian/kemujaraban (Ang graini & Yusiliati,2018:13). Dalam Hidayat dkk (2024:8) mengatakan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan suatu tindakan, kegiatan atau proses. Ini mengacu pada sejauh mana suatu upaya atau usaha mencapai hasil yang diharapkan atau ditetapkan sebelumnya. Program Tribina adalah program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan peran dalam pembangunan masyarakat. Fokus dari program ini adalah untuk memberikan bimbingan kesehatan dan pendidikan bagi ketiga kelompok tersebut dalam upaya mencapai keluarga sejahtera.

METODE

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena, yaitu: Desa Guntung Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara, kurangnya kemampuan kader dalam melaksanakan program, pelaksanaan cenderung formalitas, kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada

kegiatan BKB, Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai utara Kabupaten Hulu Sungai Utara, kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program tribina, jadwal kegiatan kurang fleksibel, kurangnya dukungan dana dari desa untuk PMT balita pada kegiatan BKB. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ibrahim (2018:59) metode penelitian deskriptif adalah sebagai satu karakter penelitian tersendiri, yang bersesuaian sejak penentu jenis atau model penelitian, pendekatan hingga metode sebagai deskriptif.

Sasaran Utama dari penelitian adalah aparat desa, kader, dan masyarakat yang mengikuti program yang keseluruhan berjumlah 22 orang informan. Pada penelitian ini, teknik *purposive sampling*. Menurut Ibrahim (2018:72) *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu dalam benaknya. Dengan *purposive sampling*, peneliti tidak pernah tahu apakah responden yang dipilih mewakili populasi. teknik pengumpulan data yang penulis digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menganalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Hardani, dkk 2020:163-189) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Pelaksana Di Desa Guntung Dan Desa Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berdasarkan teori yang relevan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara maka untuk mengukur efektivitas menurut teori Campbell J.P. (Muhammad Sawir 2020:127) yaitu:

1. Keberhasilan Program

Keberhasilan Program adalah dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

a. Kemampuan Operasional Kader

Kemampuan kader yang bertugas tentunya sangat penting untuk mencapai tujuan program yang telah ditentukan, karena kunci keberhasilan program ialah bagaimana para kader menjalankan program tersebut. Berdasarkan keseluruhan dari wawancara dan observasi pada desa Guntung dan Desa Padang Luar, dapat disimpulkan bahwa kemampuan operasional kader dalam pelaksanaan Program Tribina *kurang efektif*. Sebagian besar kader masih belum mampu menjalankan tugas secara mandiri sesuai tuntutan program. Kader BKB dan BKR di kedua desa masih menunjukkan ketergantungan tinggi kepada penyuluh KB dalam menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan, serta kurang dalam penguasaan materi dan teknik komunikasi. Kegiatan pada kelompok BKL juga belum optimal, terutama dalam konsistensi pelaksanaan kegiatan fisik dan kelancaran penyampaian materi. Ketidaksesuaian antara penilaian beberapa wawancara dan temuan observasi memperkuat bahwa secara keseluruhan kemampuan operasional kader belum mencapai standar efektivitas yang diharapkan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P. teori Campbell J.P. (Muhammad Sawir, 2020:127) bahwa pengukuran efektivitas secara umum dalam keberhasilan program yaitu efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Mekanisme Kegiatan

Mekanisme kegiatan merupakan tata cara pelaksanaan suatu program atau rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Guntung dan Desa Padang Luar, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pelaksanaan Program Tribina secara keseluruhan kurang efektif. meskipun kegiatan BKB, BKR, dan BKL di kedua desa dilaksanakan secara rutin dengan alur kegiatan dan pembagian tugas kader yang relatif jelas, pelaksanaannya belum didukung oleh sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan sehingga capaian program tidak dapat diukur secara pasti dan tujuan kegiatan sulit tercapai secara optimal. di Desa Guntung kualitas pelaksanaan kegiatan yang cenderung bersifat formalitas. Kegiatan lebih berfokus pada terlaksananya pertemuan tanpa disertai evaluasi terhadap kehadiran peserta, pemahaman materi, serta penerapan hasil kegiatan, ditambah dengan perubahan jadwal yang sering terjadi dan tidak adanya tindak lanjut pascakegiatan. Sementara itu, di Desa Padang Luar lebih dominan pada ketidakkonsistenan mekanisme pelaksanaan, seperti penyampaian informasi kegiatan yang sering mendadak, jadwal yang kerap berubah, tingkat keterlambatan peserta yang tinggi, serta belum adanya pemantauan dan evaluasi yang sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan Program Tribina di kedua desa berjalan tanpa kontrol yang memadai dan belum mampu mencapai tujuan program secara optimal. Hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P. (Muhammad Sawir, 2020:127) bahwa pengukuran efektivitas secara umum dalam keberhasilan program yaitu adanya mekanisme kegiatan yang baik agar berjalannya kegiatan dengan teratur.

2. Keberhasilan sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program

a. Pencapaian Tujuan

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan sumber daya untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi dari Desa Guntung dan Desa Padang Luar, pencapaian tujuan Program Tribina secara umum dapat disimpulkan cukup efektif. Hal ini karena di Desa Padang Luar tujuan program telah tercapai dengan baik peserta menunjukkan pemahaman, perubahan perilaku, serta penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari sehingga program dapat dikategorikan efektif. Namun, kondisi ini berbeda dengan Desa Guntung, di mana pencapaian tujuan masih tergolong kurang efektif akibat rendahnya penerapan materi oleh peserta, keterbatasan kader, serta kegiatan yang belum sepenuhnya optimal. Jika kedua kondisi tersebut digabungkan, maka capaian positif Desa Padang Luar memang kuat, tetapi masih tertahan oleh kelemahan implementasi di Desa Guntung. Dengan demikian, secara keseluruhan pencapaian tujuan Program Tribina pada dua desa tersebut berada pada kategori cukup efektif, karena sebagian tujuan telah tercapai dengan baik di satu desa, tetapi masih memerlukan perbaikan signifikan di desa lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P. (Muhammad Sawir, 2020:127) bahwa cara pengukuran efektivitas secara umum dalam keberhasilan sasaran yaitu pencapaian tujuan yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

b. Kebijakan Prosedur

Prosedur bertujuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi dari Desa Guntung dan Desa Padang Luar, kebijakan dan prosedur pelaksanaan Program Tribina secara umum dapat disimpulkan kurang efektif. Kedua desa sama-sama menunjukkan pola yang serupa, yaitu adanya pedoman resmi dan alur kegiatan yang seharusnya diikuti, namun penerapannya di lapangan belum berjalan konsisten. Baik di Desa Guntung maupun Desa Padang Luar, kader masih belum memahami langkah teknis sesuai pedoman BKKBN, penjelasan kepada peserta tidak selalu lengkap, dan penerapan prosedur tidak merata pada setiap kegiatan. Kondisi tersebut membuat peserta baik dari BKB, BKR, maupun BKL sering kebingungan karena informasi yang disampaikan tidak detail dan tidak berkesinambungan. Selain itu, kegiatan masih cenderung bersifat formalitas dan kurang mendapat bimbingan langsung dari pembina, sehingga menghambat pelaksanaan program secara optimal. Dengan kesamaan kelemahan di kedua desa, dapat dipastikan bahwa kemampuan kader dalam memahami dan menerapkan kebijakan serta prosedur belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan. Dengan demikian, secara keseluruhan kebijakan dan prosedur pelaksanaan Program Tribina pada dua desa tersebut berada pada kategori kurang efektif. Hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P. (Muhammad Sawir, 2020:127) bahwa terdapat pada cara pengukuran efektivitas secara umum dalam ketepatan sasaran kepuasan yaitu adanya kebijakan dan prosedur dalam pelaksanaan suatu program.

3. Kepuasan terhadap program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

a. Memenuhi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan hal atau sesuatu yang diperlukan individu atau kelompok untuk kelangsungan kegiatan ataupun kehidupan. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Desa Guntung dan Desa Padang Luar, pemenuhan kebutuhan dalam pelaksanaan Program Tribina dapat disimpulkan kurang efektif. Meskipun di Desa Guntung pemenuhan kebutuhan dinilai cukup efektif karena sarana prasarana dasar tersedia, dan sebagian peserta mulai merasakan manfaat program, namun temuan tersebut tidak mampu mengimbangi berbagai kekurangan yang lebih dominan di Desa Padang Luar. Di desa tersebut, kebutuhan dasar program belum terpenuhi, terlihat dari sarana prasarana yang sangat terbatas seperti tidak tersedianya gedung khusus, minimnya alat elektronik pendukung, keterbatasan media penyuluhan, serta masih kurangnya pemenuhan makanan tambahan bergizi bagi balita. Selain itu, kegiatan BKR dan BKL yang masih dilaksanakan di rumah warga dan penyampaian materi oleh kader yang kurang jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum mendapat dukungan fasilitas dan kesiapan teknis yang memadai. Kelemahan-kelemahan tersebut jauh lebih kuat dan berpengaruh terhadap keseluruhan, sehingga ketika hasil kedua desa digabungkan, pemenuhan kebutuhan Program Tribina secara umum lebih tepat dikategorikan kurang efektif. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Campbell J.P. Muhammad Sawir, 2020:127) bahwa terdapat pada cara pengukuran efektivitas secara

umum dalam kepuasan terhadap program yaitu pemenuhan kebutuhan yang dapat menunjang pelaksanaan program tersebut.

b. Kualitas jasa layanan

Kualitas layanan menentukan kepuasan anggota terhadap layanan yang mereka terima dan menentukan hasil dari suatu program. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi dari Desa Guntung dan Desa Padang Luar, kualitas jasa layanan Program Tribina secara umum dapat disimpulkan cukup efektif. Kesimpulan ini diperkuat oleh temuan bahwa pada kedua desa, kader telah memberikan pelayanan yang ramah, sopan, dan membantu, serta hadir secara rutin mendampingi peserta sehingga masyarakat merasa nyaman dan merasakan manfaat dari kegiatan yang diberikan. Sikap kader yang responsif dan kemampuan mereka dalam menciptakan suasana layanan yang positif menjadi aspek kuat yang mengangkat kualitas pelayanan ke tingkat cukup efektif. Hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P (Campbell J.P. Muhammad Sawir, 2020:127) bahwa cara pengukuran efektivitas secara umum dalam kepuasan terhadap program yaitu kualitas pelayanan yang diberikan pelaksana program kepada sasaran program.

4. Tingkat *output* dan *input*

Tingkat masukan (*Output*) dan keluaran (*Input*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien

a. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan atau program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga pengawasan. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai mitra yang memberikan ide, tenaga, waktu, bahkan sumber daya untuk mendukung keberhasilan program. Dengan adanya partisipasi, program menjadi lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Desa Guntung dan Desa Padang Luar, tingkat partisipasi masyarakat dalam Program Tribina secara umum dapat disimpulkan kurang efektif. Partisipasi pada kegiatan BKB jumlah peserta masih terbatas dan kehadiran belum merata, sedangkan kelompok BKR remajanya baanyak yang tidak mengikuti kegiatan, yang hadir lebih ke orang tua saja, dan BKl di mana lansia laki-laki hampir tidak pernah mengikuti kegiatan. Ketidakstabilan kehadiran dan minimnya antusiasme pada beberapa kelompok binaan jadi faktor utama yang menurunkan tingkat partisipasi secara keseluruhan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P. (Muhammad Sawir 2014: 96-97) bahwa pada cara pengukuran efektivitas secara umum dalam Tingkat Input dan Output yaitu partisipasi masyarakat akan berdampak pada keberhasilan sebuah program.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat menentukan kelancaran suatu program untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Guntung dan Desa Padang Luar, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana Program Tribina kurang efektif. Meskipun Desa Guntung telah memiliki fasilitas yang relatif memadai dan mampu mendukung

pelaksanaan kegiatan BKB, BKR, dan BKL, masih ditemukan kekurangan pada aspek penting seperti keterbatasan PMT pada BKB. Sementara itu, kondisi di Desa Padang Luar menunjukkan keterbatasan sarana dan prasarana yang cukup signifikan, antara lain tidak tersedianya proyektor, minimnya alat peraga dan bahan bacaan, kurangnya PMT, serta tempat pelaksanaan kegiatan yang tidak menetap, sehingga kegiatan belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P. (Muhammad Sawir 2020: 96-97) bahwa pada cara pengukuran efektivitas secara umum yaitu tercukupinya sarana dan prasarana penunjang kegiatan.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

a. Meningkatkan kesadaran

Meningkatkan kesadaran dalam Program Tribina berarti membuat masyarakat lebih peduli dan memahami pentingnya pembinaan bagi balita, remaja, dan lansia, sehingga mereka mau terlibat aktif dan menerapkan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi di Desa Guntung dan Desa Padang Luar, dapat disimpulkan bahwa upaya Program Tribina dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berada cukup efektif. Kedua desa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pembinaan keluarga, pengasuhan balita, pembinaan remaja, serta perhatian terhadap kesehatan lansia. Peserta di kedua wilayah juga mulai menerapkan sebagian materi dalam kehidupan sehari-hari, yang menandakan adanya perubahan positif dalam kesadaran masyarakat. Dengan demikian, meskipun menunjukkan perkembangan positif, peningkatan kesadaran masyarakat melalui Program Tribina masih perlu diperkuat agar dapat mencapai kategori efektif secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan teori Campbell J.P. dalam (Muhammad Sawir, 2020 96-97) bahwa terdapat pada cara pengukuran efektivitas secara umum dalam pencapaian tujuan menyeluruh yaitu sejauh mana kesadaran masyarakat dalam program.

b. Penilaian Program

Penilaian Program Tribina adalah proses untuk menilai sejauh mana kegiatan Tribina baik BKB, BKR, maupun BKL berjalan sesuai tujuan, dilihat dari keterlibatan kader, partisipasi masyarakat, kelancaran pelaksanaan, serta manfaat yang dirasakan. Penilaian ini membantu mengetahui apa yang sudah efektif dan apa yang masih perlu diperbaiki. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi di Desa Guntung dan Desa Padang Luar, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap efektivitas Program Tribina berada pada kurang efektif. Di kedua desa, sarana prasarana yang belum memadai, kemampuan kader dalam menyampaikan materi yang belum optimal, serta jadwal kegiatan yang kurang sesuai bagi sebagian peserta. Kendala-kendala ini membuat peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat belum merata di semua kelompok sasaran. Dengan demikian, program sudah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif, tetapi masih memerlukan perbaikan untuk mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan teori Campbell J.P. dalam (Muhammad Sawir, 2020 96-97) bahwa terdapat pada cara pengukuran efektivitas secara umum dalam pencapaian tujuan menyeluruh yaitu sejauh mana Penilaian masyarakat dalam program.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Utara

Pelaksanaan sebuah program tentu ada hal-hal yang mendukung agar program tersebut dapat berjalan. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung dari Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar.

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan sebuah program tentu ada hal-hal yang mendukung agar program tersebut dapat berjalan. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung dari Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar.

a. Keberhasilan program tribina dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pembinaan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap pelaksanaan Program Tribina (BKB, BKR, dan BKL) di Desa Padang Luar, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Peserta program menyampaikan bahwa mereka merasakan manfaat positif, terutama bertambahnya pengetahuan dan kesadaran dalam membina anggota keluarga sesuai dengan tahap usia, baik balita, remaja, maupun lansia. Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan antusiasme dan keikutsertaan masyarakat yang cukup tinggi dalam setiap kegiatan. Hubungan dan komunikasi antara kader dan peserta berlangsung dengan baik, serta masyarakat terlibat langsung dalam praktik pengasuhan dan pembinaan keluarga. Selain itu, mulai terlihat perubahan perilaku, seperti orang tua yang lebih memperhatikan pengasuhan balita, meningkatnya pemahaman dalam membimbing remaja, serta bertambahnya kepedulian keluarga terhadap perawatan dan kebutuhan lansia.

b. Beberapa masyarakat merasa puas terhadap pendampingan dan penyuluhan yang diberikan oleh kader.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan kader dalam Program Tribina sudah berjalan dengan baik dan efektif. Kader memahami tugas dan tanggung jawabnya serta alur kegiatan yang harus dilaksanakan. Hal ini terlihat dari sikap kader yang ramah, sabar, dan siap membantu peserta selama kegiatan berlangsung. Pelayanan yang diberikan tampak melalui penyampaian materi yang mudah dipahami, pendampingan yang aktif, bimbingan dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan kader menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap tahapan kegiatan dilaksanakan secara teratur, mulai dari penyuluhan, diskusi, hingga penutupan. Dengan pelayanan yang konsisten dan perhatian kader terhadap kebutuhan peserta, Program Tribina mampu memberikan manfaat nyata dan mendukung keberhasilan program secara keseluruhan.

c. Kesaadaran masyarakat meningkat akan pentingnya pembinaan keluarga menuju keluarga berkualitas melalui program Tribina

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan Program Tribina, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan pembinaan keluarga telah meningkat secara nyata. Wawancara menunjukkan bahwa peserta dari Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia merasakan manfaat langsung dari program karena materi yang diberikan menambah wawasan mereka mengenai pola asuh, pembimbingan remaja, serta perawatan lansia sesuai kebutuhan masing-masing.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, kemampuan mereka mengulang kembali materi yang disampaikan, serta keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi. Selain itu, terlihat adanya perubahan sikap dan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pembinaan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, baik dari hasil wawancara maupun observasi, Program Tribina terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pembinaan keluarga.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal dapat membuat kurang efektifnya sebuah program tersebut dijalankan. Berikut ini merupakan faktor-faktor penghambat dari Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Guntung dan Desa Padang Luar.

a. Sumber daya manusia (SDM) kader masih kurang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan Program Tribina dari sisi kemampuan operasional kader masih belum berjalan secara optimal. Sejumlah kader terlihat belum menguasai materi, sehingga dalam penyuluhan mereka cenderung membaca materi tanpa penjelasan yang memadai. Hal ini diperkuat dengan rendahnya kepercayaan diri kader, yang tampak dari penyampaian materi yang kurang lancar dan pembagian tugas yang tidak jelas. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan sering disampaikan tanpa alur yang rapi dan tidak selalu dimulai tepat waktu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader, khususnya dalam penguasaan materi, teknik penyuluhan, serta kemampuan komunikasi agar pelaksanaan Program Tribina dapat berjalan lebih efektif.

b. Pelaksanaan yang kurang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Tribina masih kurang efektif. Pemahaman yang diperoleh belum optimal karena penyampaian materi oleh kader kurang jelas, tidak detail, dan cenderung hanya dibacakan. Peserta juga masih mengalami kebingungan selama kegiatan berlangsung, sebagaimana terlihat dari observasi di lapangan. Selain itu, beberapa kebutuhan penting seperti makanan tambahan bergizi dan tempat pelaksanaan yang menetap belum terpenuhi, serta kegiatan tidak selalu berjalan sesuai pedoman.

c. Jadwal kegiatan yang sering berubah menyebabkan rendahnya minat partisipasi warga, karena kurangnya terkoordinasi dengan waktu kerja atau aktivitas utama warga

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Program Tribina masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kehadiran peserta, baik melalui daftar hadir yang tidak terisi penuh maupun dokumentasi kegiatan yang menunjukkan jumlah peserta terbatas. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh kesibukan peserta dalam mengurus rumah tangga, pekerjaan, serta penjadwalan kegiatan yang kurang sesuai dengan waktu luang masyarakat. Akibatnya, pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan menjadi tidak merata dan pelaksanaan Program Tribina belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Kurangnya dukungan dana pemerintah desa dalam pemenuhan sarana dan prasarana program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan Program Tribina, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya masih belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari masih kurangnya sarana pendukung kegiatan, seperti layar proyektor, alat peraga, media pembelajaran, mainan untuk kegiatan anak, serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Program Bina Keluarga Balita (BKB). Selain itu, tempat pelaksanaan kegiatan yang belum tetap dan masih menggunakan rumah warga atau balai desa membuat kegiatan kurang teratur. Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan kondisi yang sama, di mana keterbatasan sarana dan prasarana berdampak pada kurang maksimalnya penyampaian materi dan rendahnya keterlibatan peserta. Secara keseluruhan, kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih dari pemerintah desa, terutama dalam penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana, agar Program Tribina dapat berjalan lebih baik dan tujuan program dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Efektivitas Program Tribina (Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia) Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Guntung dan Desa Padang Luar) kurang efektif. Hal tersebut dapat dilihat pada aspek. *Pertama*, pada sub variabel keberhasilan program dengan indikator kemampuan operasional kader diperoleh hasilnya kurang efektif yaitu kurangnya penguasaan materi penyuluhan dalam menjelaskan kepada peserta. Pada indikator mekanisme kegiatan diperoleh hasilnya kurang efektif karena pelaksanaannya belum didukung oleh sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan sehingga capaian program tidak dapat diukur secara pasti dan tujuan kegiatan sulit tercapai secara optimal. *Kedua*, pada sub variabel keberhasilan program dengan indikator pencapaian tujuan diperoleh hasilnya cukup efektif karena program telah memberikan dampak positif untuk masyarakat. Pada indikator kebijakan dan prosedur diperoleh hasilnya kurang efektif karena penjelasan aturan dan tata cara belum disampaikan secara rinci, masih banyak peserta kebingungan memahami prosedur kegiatan. *Ketiga*, pada sub variabel kepuasan terhadap program dengan indikator memenuhi kebutuhan diperoleh hasilnya kurang efektif karena sarana dan prasarana masih terbatas dan kurang memadai. Pada indikator kualitas jasa layanan diperoleh hasilnya cukup efektif karena, kader telah memberikan pelayanan yang ramah, sopan, dan membantu, serta hadir secara rutin mendampingi peserta sehingga masyarakat merasa nyaman dan merasakan manfaat dari kegiatan yang diberikan. *Keempat*, pada sub variabel tingkat output dan input dengan indikator partisipasi masyarakat diperoleh hasilnya kurang efektif karena jumlah peserta masih terbatas dan kehadiran belum merata. Pada indikator sarana dan prasarana diperoleh hasilnya kurang efektif karena banyaknya kekurangan fasilitas pendukung kegiatan. *Kelima*, pada sub variabel pencapaian tujuan menyeluruh dengan indikator meningkatkan kesadaran diperoleh hasilnya cukup efektif karena program berhasil membuat sebagian besar peserta paham akan pentingnya pembinaan keluarga dan kesehatan. Pada indikator penilaian program diperoleh hasilnya kurang efektif karena beberapa faktor yang diantaranya kurangnya sarana dan prasarana, penyampaian materi masih kurang dan masih kurang kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan dan kesehatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Tribina di Desa Guntung dan Padang Luar Kecamatan Amuntai Tengah yaitu antara lain: Faktor Pendukung yaitu, Keberhasilan program tribina dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pembinaan keluarga, Masyarakat

merasa puas terhadap pendampingan dan penyuluhan yang diberikan oleh kader, Kesadaran masyarakat meningkat akan pentingnya pembinaan keluarga menuju keluarga berkualitas melalui program Tribina. Adapun Faktor penghambat yaitu, Sumber daya manusia (SDM) kader masih kurang, Pelaksanaan yang kurang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, Jadwal kegiatan yang sering berubah menyebabkan rendahnya minat partisipasi warga, karena kurangnya terkoordinasi dengan waktu kerja atau aktivitas utama warga, Kurangnya dukungan dana pemerintah desa dalam pemenuhan sarana dan prasarana program.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtari Alam Hidayat, S.E, M.S. *et al.* (2024) “KAJIAN EFEKTIVITAS LAYANAN PENGECEKAN SERTIPIKAT ELEKTRONIK.” INDRAMAYU: Cv. Adanu Abimana, p. 8. Available at: <https://www.kibrispdr.org/buku-hidayat-2014.html>.
- Hardani, S.Pd., M.S. *et al.* (2018) *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. Edited by A. Husnu Abadi, A. Md. CV oustaka ilmu.
- Lysa angrayni, sh., M. (2018) “EFEKTIVITAS REHABILITASI PECANDU NARKOTIKA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT KEJAHATAN INDONESIA.” sidoharjo: uwais inspirasi dunia, p. 13.
- Pemerintah Republik Indonesia (2014) “Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga,” *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, p. 41. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/>.
- Sawir, M. (2020) *BIROKRASI PELAYANAN PUBLIK*. yogyakarta: CV BUDI UTAMA.